

INTERNALISASI NILAI SIDDIQ DAN AMANAH DALAM INOVASI PENDIDIKAN ISLAM ERA DIGITAL: ANALISIS SEMANGAT TEACHERPRENEURSHIP NABI MUHAMMAD SAW

Marzuki¹, Mohamad Aprido², Ahmad Muzaki³, Samlawi⁴, Edy Dwi Kurniati⁵
^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Email: marzukiabah@gmail.com

Article History

Received: 25-12-2025

Revision: 05-01-2026

Accepted: 08-01-2026

Published: 10-01-2026

Abstract. This article aims to examine the importance of internalising the values of Siddiq (honesty) and Amanah (responsibility) as the foundation for innovation in Islamic education in the digital age, particularly in shaping the character of students. The method used is a conceptual approach through literature analysis of Islamic education studies, prophetic character, and the concept of teacherpreneurship of the Prophet Muhammad SAW as a role model for modern teachers. The results of the study show that the value of Siddiq serves as the foundation of academic integrity in the digital learning process, while the value of Amanah serves as an ethical guideline in the professional responsibility of teachers towards the use of technology. The integration of these two values confirms that Islamic educational innovation rooted in prophetic spirituality is able to balance technological progress with the cultivation of noble character in students.

Keywords: Siddiq, Amanah, Educational Innovation, Teacherpreneurship, Digital Character

Abstrak. Artikel ini bertujuan mengkaji pentingnya internalisasi nilai Siddiq (kejujuran) dan Amanah (tanggung jawab) sebagai landasan inovasi pendidikan Islam di era digital, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Metode yang digunakan adalah pendekatan konseptual melalui analisis literatur terhadap kajian pendidikan Islam, karakter profetik, dan konsep teacherpreneurship Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi guru modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai Siddiq berperan sebagai fondasi integritas akademik dalam proses pembelajaran digital, sedangkan nilai Amanah menjadi pedoman etis dalam tanggung jawab profesional guru terhadap pemanfaatan teknologi. Integrasi kedua nilai tersebut menegaskan bahwa inovasi pendidikan Islam yang berakar pada spiritualitas profetik mampu menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan pembinaan akhlak mulia peserta didik.

Kata Kunci: Siddiq, Amanah, Inovasi Pendidikan, Teacherpreneurship, Karakter Digital

How to Cite: Marzuki., Aprido, M., Muzaki, A., Samlawi., & Kurniati, E. D. (2026). Internalisasi Nilai Siddiq dan Amanah dalam Inovasi Pendidikan Islam Era Digital: Analisis Semangat Teacherpreneurship Nabi Muhammad SAW. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 268-278. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4888>

PENDAHULUAN

Revolusi digital telah membawa perubahan mendasar dalam praktik pendidikan di seluruh dunia. Perkembangan teknologi informasi mendorong pergeseran dari pembelajaran konvensional berbasis tatap muka menuju pembelajaran berbasis digital melalui *Learning Management System* (LMS), video konferensi, serta berbagai platform pembelajaran daring

interaktif. Transformasi ini tidak hanya mengubah medium pembelajaran, tetapi juga cara guru merancang, menyampaikan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar. Kondisi tersebut menuntut pendidik untuk memiliki kompetensi yang lebih luas, mencakup keterampilan pedagogis, literasi digital, serta kemampuan beradaptasi dengan dinamika teknologi yang terus berkembang (Liu & Chaemchoy, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan ini membawa implikasi yang lebih kompleks. Guru tidak lagi diposisikan semata sebagai mu'allim yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai murabbi dan muaddib yang bertanggung jawab membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Peran ini menegaskan bahwa inovasi pendidikan tidak boleh terlepas dari nilai-nilai moral dan profetik. Widarti et al. (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai profetik dalam pedagogi modern menjadi kunci agar transformasi digital tidak kehilangan arah etis. Pandangan ini sejalan dengan Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam idealnya mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan fondasi spiritual tauhid untuk membentuk manusia seutuhnya.

Di sisi lain, kemajuan teknologi juga menghadirkan tantangan serius dalam dunia pendidikan. Akses informasi yang luas dan cepat sering kali tidak diimbangi dengan literasi kritis yang memadai. Akibatnya, muncul berbagai persoalan seperti plagiarisme akademik, rendahnya etika komunikasi digital, serta lemahnya integritas dalam proses belajar. Penelitian Gkrimpizi et al. (2023) menunjukkan bahwa lingkungan digital berpotensi melemahkan nilai kejujuran dan tanggung jawab apabila tidak disertai pembinaan karakter yang kuat. Laporan UNESCO (2023) bahkan mencatat bahwa lebih dari separuh pelajar di kawasan Asia Tenggara mengalami kesulitan membedakan informasi yang valid dan tidak valid, kondisi yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran dan integritas akademik.

Realitas tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan di era digital bukan hanya terletak pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada penguatan nilai dan karakter. Dalam kerangka pendidikan Islam, nilai siddiq (kejujuran) dan amanah (tanggung jawab) menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Kedua nilai ini merupakan karakter utama Nabi Muhammad SAW yang menjadi fondasi etika dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Nabi SAW tidak hanya dikenal sebagai pendidik dan pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai figur yang mencerminkan semangat *teacherpreneurship*, yakni kemampuan berinovasi secara kreatif dengan tetap menjunjung tinggi integritas moral (Mansah, 2021).

Internalisasi nilai siddiq dan amanah dalam praktik pendidikan modern dapat diwujudkan melalui profesionalisme guru dalam pembelajaran digital. Guru yang siddiq tercermin dalam kejujuran akademik, keterbukaan dalam proses pembelajaran, serta keteladanan dalam

penggunaan teknologi secara etis. Sementara itu, guru yang amanah ditunjukkan melalui tanggung jawab terhadap perkembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Nilai amanah ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, QS. Al-Ahzab [33]: 72, sebagai tanggung jawab besar yang harus dijaga oleh manusia dalam menjalankan perannya.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa pendidikan Islam di era digital memerlukan model inovasi yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai profetik. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara konseptual pentingnya internalisasi nilai siddiq dan amanah dalam inovasi pendidikan Islam di era digital, serta menganalisis bagaimana kedua nilai tersebut dapat menjadi landasan etis dan pedagogis bagi guru dalam membentuk karakter peserta didik di tengah pesatnya perkembangan teknologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis secara mendalam konsep, nilai, dan pemikiran normatif-filosofis yang bersumber dari literatur keislaman klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan nilai *siddiq* dan *amanah*, inovasi pendidikan Islam, serta konsep *teacherpreneurship* yang direfleksikan dari keteladanan Nabi Muhammad SAW. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, interpretasi, dan relevansi nilai-nilai profetik tersebut dalam konteks pendidikan Islam era digital yang dinamis dan disruptif. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

- Data Primer, berupa (1) Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang relevan dengan nilai *siddiq* dan *amanah*, (2) Kitab-kitab sirah nabawiyah dan hadis, seperti *Sirah Ibn Hisyam*, *Ar-Rahiq al-Makhtum*, serta *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dan (3) Literatur utama yang membahas konsep *teacherpreneurship* dalam perspektif pendidikan Islam.
- Data Sekunder, berupa (1) Buku, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, dan (2) Dokumen kebijakan pendidikan dan sumber digital kredibel yang membahas inovasi pendidikan Islam, kewirausahaan guru, dan pendidikan berbasis nilai di era digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur sistematis dengan tahapan yaitu (1) Inventarisasi literatur relevan melalui basis data ilmiah (Google Scholar, DOAJ, Sinta, Scopus), (2) Seleksi literatur berdasarkan kriteria relevansi, kebaruan, dan kredibilitas sumber, (3) Klasifikasi data berdasarkan tema: nilai *siddiq*, *amanah*, inovasi pendidikan Islam, dan *teacherpreneurship* profetik, dan (4) Pencatatan kutipan dan sintesis

konsep kunci. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan hermeneutik-interpretatif. Tahapan analisis meliputi:

1. Reduksi data, yaitu menyaring informasi sesuai fokus penelitian.
2. Kategorisasi data ke dalam tema-tema utama.
3. Interpretasi makna nilai *siddiq* dan *amanah* dalam konteks kepemimpinan dan inovasi Nabi Muhammad SAW.
4. Sintesis hasil analisis untuk merumuskan model internalisasi nilai profetik dalam praktik teacherpreneurship pendidikan Islam era digital.

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif-analitis dengan narasi argumentatif yang mengaitkan konsep normatif, filosofis, dan kontekstual untuk menghasilkan model konseptual internalisasi nilai *siddiq* dan *amanah* dalam inovasi pendidikan Islam berbasis teacherpreneurship profetik.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Spirit Siddiq dan Amanah dalam Pendidikan

Hasil penelitian menegaskan bahwa nilai *siddiq* dan *amanah* merupakan fondasi etika utama dalam pendidikan Islam, khususnya di era digital. Kedua nilai profetik ini berperan sebagai penopang moral dalam menghadapi tantangan pendidikan modern yang ditandai oleh kemudahan akses informasi dan meningkatnya risiko penyimpangan etika. *Siddiq* dan *amanah* tidak hanya relevan sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam penyelenggaraan pendidikan yang berintegritas. Nilai *siddiq* berfungsi sebagai dasar kejujuran akademik dalam proses pembelajaran. Di tengah maraknya plagiarisme, manipulasi data, dan penyalahgunaan teknologi, kejujuran menjadi kunci dalam membangun budaya akademik yang sehat. Guru yang menginternalisasi nilai *siddiq* berperan penting dalam menanamkan kesadaran kepada peserta didik tentang pentingnya keaslian karya, keterbukaan, dan konsistensi antara pengetahuan dan praktik.

Nilai *amanah* menekankan tanggung jawab profesional guru dalam menjalankan tugas pedagogis dan sosial. *Amanah* tercermin dalam komitmen guru untuk mengelola pembelajaran secara optimal, menjaga kepercayaan peserta didik, serta menggunakan teknologi pendidikan secara etis. Nilai ini juga mencakup tanggung jawab dalam menjaga data, menghormati hak cipta, dan mengarahkan pemanfaatan teknologi bagi kemaslahatan bersama.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa penerapan *siddiq* dan *amanah* memperkuat peran

guru sebagai teladan karakter digital. Guru yang menjunjung tinggi kejujuran dan tanggung jawab mampu membentuk perilaku etis peserta didik dalam berinteraksi di ruang digital. Dampaknya terlihat pada meningkatnya disiplin, kesadaran etika, serta kepedulian sosial siswa dalam menggunakan teknologi dan media digital. Dengan demikian, internalisasi nilai siddiq dan amanah dalam pendidikan Islam berkontribusi langsung pada terbentuknya ekosistem pendidikan yang berintegritas. Integrasi nilai profetik ini memastikan bahwa inovasi dan kemajuan teknologi tidak berjalan tanpa arah moral, tetapi justru memperkuat tujuan pendidikan Islam dalam membentuk insan yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan zaman.

Semangat Teacherpreneurship Nabi Muhammad SAW

Konsep *teacherpreneurship* dalam pendidikan Islam memadukan profesionalisme guru dengan semangat kewirausahaan yang berlandaskan nilai tauhid dan moral profetik. Guru tidak hanya diposisikan sebagai pengajar, tetapi sebagai agen inovasi yang kreatif, mandiri, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Dalam perspektif Islam, *teacherpreneurship* bukan sekadar upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran, melainkan bagian dari misi dakwah pendidikan yang menyeimbangkan antara kompetensi pedagogis, inovasi, dan akhlak. Teladan utama konsep ini dapat ditemukan pada diri Nabi Muhammad SAW. Sebelum menjadi Rasul, beliau dikenal sebagai pedagang yang jujur dan amanah, sehingga mendapat gelar Al-Amin. Karakter kewirausahaan tersebut tidak ditinggalkan ketika beliau menjalankan peran sebagai pendidik umat, tetapi justru diintegrasikan ke dalam strategi dakwah dan pendidikan. Rasulullah menunjukkan bahwa inovasi, manajemen yang baik, dan tanggung jawab sosial dapat berjalan seiring dengan nilai spiritual.

Spirit *teacherpreneurship* Nabi Muhammad SAW tercermin dalam lima pilar utama. Tauhid menjadi orientasi utama, memastikan setiap inovasi pendidikan bernilai ibadah. Siddiq menegaskan kejujuran dan konsistensi dalam menyampaikan ilmu. Amanah menuntut tanggung jawab profesional terhadap perkembangan intelektual dan moral peserta didik. Fathanah mendorong kecerdasan, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Tabligh menekankan kemampuan komunikasi yang jelas, inspiratif, dan empatik. Kelima pilar ini menjadi kerangka etis bagi guru dalam mengembangkan inovasi pendidikan Islami. Dalam konteks pendidikan modern, *teacherpreneurship* Islami menempatkan guru bukan hanya sebagai inovator, tetapi juga sebagai pembaharu yang menghidupkan nilai-nilai Islam melalui praktik pembelajaran. Guru dituntut adaptif dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi, sebagaimana Rasulullah menyesuaikan metode dakwahnya dengan kondisi

masyarakat. Fleksibilitas, kecerdasan membaca konteks, dan keteladanan menjadi kunci dalam membangun pembelajaran yang bermakna di era digital.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa guru dengan jiwa *teacherpreneur* memiliki komitmen tinggi terhadap mutu pembelajaran dan dampak sosial pendidikan. Inovasi dipahami tidak hanya sebagai produk teknologi, tetapi juga sebagai pembaruan metode dan pendekatan yang menumbuhkan potensi spiritual, intelektual, dan moral peserta didik. Dalam kerangka ini, *teacherpreneurship* sejalan dengan prinsip *tajdid* dalam Islam, yaitu pembaruan yang tetap berpijak pada nilai dasar ajaran.

Di era digital, *teacherpreneurship* Islami juga bermakna memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab untuk kemaslahatan umat. Guru dapat berperan sebagai pengembang konten edukatif, inovator pembelajaran digital, maupun penggerak literasi etis di ruang maya. Dengan meneladani *siddiq*, *amanah*, *fathanah*, dan *tabligh* Nabi Muhammad SAW, guru mampu melahirkan inovasi yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter spiritual dan tanggung jawab sosial. Paradigma ini menegaskan bahwa *teacherpreneurship* Islami adalah jalan strategis menuju pendidikan yang berdaya cipta, bermakna, dan berakhlak.

Integrasi Spirit Siddiq dan Amanah dalam Inovasi Pendidikan Digital

Era digital menuntut transformasi mendasar dalam sistem pendidikan. Inovasi tidak lagi sekadar berorientasi pada metode pembelajaran yang efektif, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai etis yang mampu menuntun arah pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab. Dalam konteks ini, integrasi spirit *siddiq* dan *amanah* menjadi sangat relevan sebagai kerangka moral bagi guru dan peserta didik dalam mengarungi dunia digital yang penuh peluang sekaligus tantangan. Transformasi digital menghadirkan kemudahan luar biasa dalam proses belajar mengajar—dari akses sumber belajar tanpa batas hingga munculnya teknologi kecerdasan buatan (AI), *virtual classroom*, dan media kolaboratif berbasis daring. Namun, kemajuan ini juga membawa risiko etis seperti plagiarisme digital, pelanggaran hak cipta, serta penyebaran disinformasi Gkrimpizi et al. (2023). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memberikan landasan moral yang kuat agar inovasi tidak kehilangan arah spiritualnya.

Nilai *siddiq* (kejujuran) menjadi kunci utama dalam menjaga integritas akademik di ruang digital. Guru yang *siddiq* akan memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran daring berjalan secara transparan dan jujur. Ia menanamkan pada siswa pentingnya menghargai orisinalitas karya, menyebut sumber informasi dengan benar, serta menghindari kecurangan akademik

dalam bentuk plagiarisme atau manipulasi data. Kejujuran digital ini sejalan dengan konsep *digital ethics* dalam pendidikan modern, yang menekankan tanggung jawab moral pengguna teknologi (UNESCO, 2023).

Sementara itu, nilai *amanah* (tanggung jawab) menjadi fondasi bagi profesionalisme dan etika penggunaan teknologi dalam konteks pendidikan. Guru yang *amanah* tidak hanya menjaga keamanan data pribadi siswa, tetapi juga memastikan bahwa teknologi digunakan untuk kemaslahatan dan pembentukan karakter. Ia bertanggung jawab dalam memilih konten digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tidak mengandung unsur destruktif seperti kekerasan, pornografi, atau ujaran kebencian (Hidayat, 2021). Dalam hal ini, *amanah* juga berarti bertanggung jawab terhadap waktu, tugas, dan kepercayaan yang diberikan dalam proses pembelajaran daring. Integrasi kedua nilai ini dapat diimplementasikan dalam tiga bentuk utama inovasi pendidikan digital:

1. Model Pembelajaran Berbasis Keteladanan Digital (*Digital Uswah Model*)
Guru menjadi contoh nyata dalam perilaku etis di dunia maya. Ia menunjukkan sikap jujur dalam mengutip sumber, sopan dalam komunikasi digital, serta disiplin dalam menggunakan teknologi. Pendekatan ini memperkuat pendidikan karakter berbasis keteladanan yang menjadi inti dari metode Rasulullah SAW (Ramadhan, 2025).
2. Proyek Edupreneur Islami Berbasis Teknologi Melalui semangat *teacherpreneurship*, guru dapat mengembangkan proyek-proyek inovatif seperti aplikasi pembelajaran Al-Qur'an interaktif, kanal dakwah digital, atau *podcast* pendidikan Islam yang menggabungkan nilai *siddiq* dan *amanah*. Hal ini tidak hanya mendorong kreativitas siswa, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab sosial dalam memanfaatkan teknologi.
3. Evaluasi dan Refleksi Etis dalam Pembelajaran Digital Guru membimbing siswa untuk melakukan refleksi moral terhadap aktivitas digital mereka, seperti dampak dari penggunaan media sosial, pengelolaan waktu daring, dan etika dalam berinteraksi di ruang digital. Pendekatan reflektif ini membantu menumbuhkan kesadaran spiritual dan kontrol diri di tengah kebebasan digital.

Pendekatan integratif ini selaras dengan prinsip *Islamic teacherpreneurship* yang menekankan sinergi antara nilai spiritual, intelektual, dan sosial. Menurut (Widarti et al. (2025), guru yang berjiwa *teacherpreneur* bukan hanya inovator pembelajaran, tetapi juga pengarah moral dalam mengembangkan teknologi pendidikan yang beretika dan berkelanjutan. Nilai *siddiq* menjaga kemurnian niat dan kejujuran dalam inovasi, sementara *amanah* memastikan inovasi tersebut digunakan secara bertanggung jawab dan membawa kemanfaatan luas bagi Masyarakat. Selain itu, penelitian Liu & Chaemchoy (2024) menemukan bahwa

integrasi nilai religius dalam penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan *digital well-being* siswa, yaitu kesejahteraan mental dan spiritual dalam dunia maya. Artinya, nilai *siddiq* dan *amanah* bukan hanya membentuk perilaku etis, tetapi juga menjaga kesehatan psikologis peserta didik di tengah tekanan budaya digital yang cenderung kompetitif dan instan. Dalam perspektif teologis, penguatan dua nilai ini juga merupakan wujud implementasi QS. Al-Mu'minun [23]: 8 yang menegaskan bahwa orang beriman adalah mereka yang memelihara amanah dan janjinya, serta QS. Al-Isra [17]: 36 yang menekankan pentingnya tanggung jawab atas setiap tindakan, termasuk dalam konteks digital. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi harus dilandasi kesadaran spiritual bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Integrasi *siddiq* dan *amanah* dalam pendidikan digital juga memiliki implikasi strategis terhadap pengembangan kurikulum. Kurikulum yang berlandaskan nilai profetik akan menekankan keseimbangan antara penguasaan *hard skills* (teknologi, inovasi, dan manajemen digital) dan *soft skills* (integritas, tanggung jawab, dan empati). Kurikulum semacam ini tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk berkompetisi di dunia kerja, tetapi juga membentuk insan berakhlak mulia yang siap menjadi pemimpin di dunia digital (Hidayat, 2021). Dengan demikian, inovasi pendidikan digital yang berlandaskan nilai *siddiq* dan *amanah* tidak hanya menjawab kebutuhan efisiensi dan modernitas, tetapi juga memastikan keberlanjutan moral dan spiritual pendidikan Islam. Guru yang berjiwa *teacherpreneur* dengan landasan nilai-nilai profetik akan menjadi penggerak transformasi yang menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kemanusiaan. Mereka tidak hanya membentuk siswa yang cerdas digital, tetapi juga *digital citizens* yang beretika, beriman, dan bertanggung jawab.

Pembentukan Karakter Siswa Digital

Pendidikan di era digital menuntut paradigma baru dalam pembentukan karakter peserta didik. Perkembangan teknologi yang pesat melahirkan generasi digital natives yang unggul dalam literasi digital dan adaptasi teknologi, tetapi sekaligus rentan terhadap persoalan moral, empati sosial, dan pengendalian diri. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai penyangga moral dengan menanamkan nilai-nilai profetik, khususnya *siddiq* dan *amanah*, guna membentuk karakter digital yang seimbang antara kecakapan teknologi dan integritas akhlak.

Pembentukan karakter digital dalam perspektif Islam tidak berhenti pada etika penggunaan teknologi, tetapi menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter yang utuh mencakup dimensi tauhidiah, insaniyah, dan akhlaqiyah, sehingga siswa memahami tujuan, dampak, dan konsekuensi moral dari setiap aktivitas digital. Nilai siddiq diwujudkan melalui kejujuran akademik, keaslian karya, serta transparansi dalam interaksi daring, yang pada akhirnya memperkuat integritas dan kepercayaan di ruang digital. Nilai amanah membentuk kesadaran tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi secara etis. Siswa diarahkan untuk bijak mengelola waktu daring, menjaga privasi, serta menghindari perilaku negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, dan perundungan digital. Dalam proses ini, guru berperan sebagai pembimbing moral yang meneladani pendekatan Nabi Muhammad SAW melalui keteladanan, dialog reflektif, dan pembelajaran bertahap, sehingga siswa mampu menilai secara kritis dampak moral dari perilaku digital mereka.

Penguatan karakter digital berbasis siddiq dan amanah dapat diperluas melalui pembelajaran berbasis proyek dan pendampingan reflektif. Kegiatan seperti proyek kreatif digital bernilai Islami, mentoring personal, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat membentuk ekosistem pendidikan digital yang berakhlak. Dengan pendekatan ini, teknologi diposisikan sebagai sarana ibadah dan kontribusi sosial, bukan sekadar tujuan. Hasil akhirnya adalah lahirnya generasi yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga berkepribadian Islami, berintegritas, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Integrasi nilai *siddiq* dan *amanah* dalam inovasi pendidikan berbasis *teacherpreneurship* Nabi Muhammad SAW merupakan solusi konseptual dan praktis dalam menghadapi tantangan moral dan etika pendidikan di era digital. Transformasi teknologi yang membawa efisiensi dan kemudahan dalam proses belajar tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral untuk menjaga integritas dan kemaslahatan. Spirit *siddiq* memberikan arah bagi kejujuran intelektual dan transparansi akademik, sedangkan *amanah* menanamkan kesadaran tanggung jawab sosial, profesional, dan spiritual dalam pemanfaatan teknologi pendidikan.

Dalam perspektif Islam, inovasi bukanlah tujuan akhir, tetapi sarana untuk mewujudkan kemajuan yang bernilai ibadah dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Nabi Muhammad SAW sebagai figur *teacherpreneur* sejati telah meneladankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual (*fathanah*), kejujuran (*siddiq*), tanggung jawab (*amanah*), serta kemampuan komunikasi (*tabligh*) dalam membangun peradaban. Nilai-nilai inilah yang perlu diinternalisasikan ke dalam sistem pendidikan modern agar kemajuan digital tidak hanya

menghasilkan generasi cerdas, tetapi juga bermoral, berempati, dan beriman. Guru di era digital harus bertransformasi dari sekadar penyampai pengetahuan menjadi inovator pendidikan yang berjiwa spiritual. Melalui semangat *teacherpreneurship*, guru dapat menciptakan inovasi pembelajaran berbasis nilai Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan arah etik dan humanistik. Pendidikan Islam yang berlandaskan nilai *siddiq* dan *amanah* akan melahirkan generasi *digital citizens* yang berkarakter kuat, memiliki integritas, dan mampu memanfaatkan teknologi untuk kemaslahatan sosial. Dengan demikian, pembentukan karakter siswa digital melalui integrasi nilai-nilai profetik tidak hanya berfungsi sebagai strategi moral, tetapi juga sebagai pondasi bagi pembangunan peradaban Islam yang berdaya saing dan berakhlak. Spirit *siddiq* dan *amanah* merupakan dua energi moral yang menuntun inovasi pendidikan agar tetap dalam koridor spiritualitas dan kemanusiaan

REKOMENDASI

1. Bagi Pendidik: Guru diharapkan menginternalisasikan nilai *siddiq* dan *amanah* dalam seluruh proses pembelajaran digital. Pendidik perlu menjadi teladan etika digital bagi siswa dengan menunjukkan integritas, kejujuran ilmiah, dan tanggung jawab profesional dalam setiap aktivitas daring.
2. Bagi Lembaga Pendidikan: Sekolah dan madrasah perlu mengembangkan kurikulum pendidikan berbasis nilai profetik yang terintegrasi dengan literasi digital. Program pelatihan guru berbasis *Islamic teacherpreneurship* perlu ditingkatkan agar pendidik mampu menciptakan inovasi pembelajaran yang kreatif dan beretika.
3. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan: Diperlukan kebijakan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara penguasaan teknologi dan penguatan karakter moral. Pemerintah dapat mendorong implementasi *digital ethics* berbasis nilai Islam dalam kurikulum nasional serta memperkuat sinergi antara pendidikan formal, keluarga, dan masyarakat.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Diperlukan penelitian empiris mengenai efektivitas penerapan nilai *siddiq* dan *amanah* dalam membentuk karakter digital siswa di berbagai level pendidikan. Kajian lebih lanjut dapat difokuskan pada pengembangan model *Islamic teacherpreneurship* berbasis teknologi yang berorientasi pada etika dan spiritualitas.

Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan Islam di era digital dapat menjadi garda terdepan dalam membentuk generasi pembelajar yang inovatif, berintegritas, dan berakhlak mulia, generasi yang tidak hanya cakap dalam teknologi, tetapi juga kokoh dalam iman dan tanggung jawab moralnya

REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Al-Qur'an al-Karim. (2021). QS. Al-Mu'minun [23]: 8; QS. Al-Qashash [28]: 77; QS. Al-Hujurat [49]: 6; QS. Al-Ahzab [33]: 72; QS. Al-Isra [17]: 36; QS. Al-Qalam [68]: 4.
- Berry, B. (2015). *Teacherpreneurs: Innovative Teachers Who Lead but Don't Leave*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Gkrimpizi, T., Peristeras, V., & Magnisalis, I. (2023). Digital Transformation in Education: Barriers and Solutions for Teachers. *European Journal of Education Studies*, 10(3), 10–18.
- Hidayat, A. (2021). *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*. Bandung: Pustaka Al-Hikmah.
- Liu, D., & Chaemchoy, S. (2024). Digital Innovation and Islamic Education in the Post-Pandemic Era. *Journal of Educational Technology Studies*, 8(1), 18–27.
- Mansah, A. (2021). *Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Al-Qur'an*. Disertasi, Institut PTIQ Jakarta.
- Mulyadi, E. (2020). *Etika Profesi Guru dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ramadhan, T. A. (2025). *Konsep Pola Pendidikan Rasulullah SAW sebagai Model Pendidikan Karakter di Indonesia*. Tesis, IAIN Curup.
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Widarti, T., Ventura, R. B., & Kurniati, E. D. (2025). Islamic Teacherpreneurship Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(3), 232–236.